

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diabetes Mellitus adalah penyakit kronis dengan tanda dan gejala terlihat jelas dan semakin parah. Penyakit diabetes mellitus mempunyai ciri adanya kegagalan dalam proses mengolah zat gizi menjadi sumber energi dari karbohidrat, protein dan lemak, diabetes mellitus akan ditandai dengan meningkatnya glukosa darah (Nasrul, 2023).

Diabetes Mellitus adalah kondisi yang terjadi karena kurangnya produksi insulin, atau pankreas tidak menghasilkan insulin dengan baik, yang menyebabkan hiperglikemia dan meningkatkan kemungkinan terjadinya komplikasi yang bisa berakibat fatal (Hermala, 2021). Diabetes Mellitus Tipe 2 adalah masalah kesehatan yang sangat umum dan sering dijumpai di kalangan masyarakat, dan biasanya kondisi ini menyerang individu yang berusia di atas 30 tahun (Wahyuningrum, 2020).

Menurut *World Health Organization* sebesar 95% angka kejadian Diabetes Mellitus tipe 2 yang paling banyak diderita oleh masyarakat (Hendrik, 2024). Berdasarkan data *International Diabetes Federation* (IDF) pada tahun 2021 prevalensi kejadian Diabetes Mellitus sekitar 537 juta orang dewasa di rentang usia (20-79 tahun). Keadaan Diabetes Mellitus diprediksi meningkat sebesar 643 juta orang pada tahun 2030 dan 783 juta orang di tahun 2045. Kemudian sebesar 541 juta orang punya resiko terkena Diabetes Mellitus Tipe 2 (Hendrik, 2024). Provinsi Jawa Timur masuk ke dalam lima provinsi dengan angka kejadian DM Tipe 2 tertinggi.

Berdasarkan data dari SIRS (Sistem Pengetahuan Rumah Sakit) tahun 2022, kasus DM Tipe 2 sejumlah 172.917 kasus. Hasil rekam medis yang didapatkan di RSI Siti Aisyah Madiun dilaporkan jumlah penderita DM Tipe 2 pada tahun 2023 mencapai 567 penderita. Dan pada tahun 2024 jumlah penderita DM Tipe 2 mencapai 1058 penderita.

Angka kasus Diabetes Mellitus yang semakin meningkat membuat penyakit tersebut menjadi fokus perhatian untuk dilakukan pengendalian sebagai langkah pencegahan komplikasi. Komplikasi Diabetes Mellitus ada dua yakni akut seperti ketoasidosis diabetikum dan kronis seperti kelainan jantung koroner, stroke, neuropati, nefropati dan retinopati (Suciana & Arifianto, 2019). Komplikasi terjadi karena Diabetes Mellitus yang tidak terkontrol, sehingga dampak yang ditimbulkan dapat mempengaruhi kualitas hidup (Hestiana, 2017). Komplikasi dapat dikontrol dengan penatalaksanaan terapi farmakologis dan nonfarmakologis.

Penatalaksanaan Diabetes Mellitus terbagi menjadi dua yakni terapi farmakologis dan nonfarmakologis. Penatalaksanaan tersebut dapat dilakukan dengan cara melaksanakan kepatuhan diet, olahraga, ketepatan terapi, rutin berobat dan pengawasan metabolik secara teratur (Perkeni, 2015). Terapi hipoglikemik oral Diabetes Mellitus tipe 2 bertujuan memaksimalkan terapi dan kualitas hidup penderita (Wahyuningrum et al., 2019). Keberhasilan terapi tidak hanya terletak pada ketepatan diagnosis, memilih dan memberi obat yang tepat, tetapi faktor penentu keberhasilan adalah kepatuhan dalam mengonsumsi obat (Ningrum, 2020).

Kepatuhan minum obat adalah perilaku disiplin mematuhi anjuran petugas kesehatan dalam mengonsumsi obat dengan tepat waktu dan sesuai dengan ketepatan obat tanpa adanya paksaan (Fandinata dan Ernawati, 2020a). Faktor penyebab masalah ketidakpatuhan mengonsumsi obat berkaitan dengan kualitas hidup Diabetes Mellitus yakni persoalan ekonomi, efek samping obat dan susah melaksanakan terapi (PERKENI, 2021). Ketidakpatuhan mengonsumsi obat memberikan efek negatif yakni kegagalan dalam terapi, angka hospitalisasi meningkat (Jilao, 2017). Selain itu efek negatif ketidakpatuhan mengonsumsi obat yakni timbul komplikasi, kualitas hidup menurun, biaya terapi bertambah (Fauzi, 2018). Penanggulangan ketidakpatuhan mengonsumsi obat dengan *Reminder medication card*, memberi label obat, kemasan pemakaian obat sesuai dosis unit, ataupun dengan aplikasi pengingat mengonsumsi obat (Fandinata dan Ernawati, 2020). Penderita dengan tingkat kepatuhan mengonsumsi obat tinggi berpengaruh mempunyai kualitas hidup yang tinggi begitupun sebaliknya jika tingkat kepatuhan rendah maka kualitas hidupnya juga rendah (N. Mutmainah et al., 2020).

Penderita yang disiplin dalam mengonsumsi obat-obatan mengungkapkan tingkat glukosa darah yang berada dalam batas normal, sedangkan penderita yang tidak patuh terhadap terapi mengungkapkan glukosa darah tinggi (Amir et al., 2020). Ketidakpatuhan dalam mengonsumsi obat pada penderita diabetes mellitus tipe 2 dapat mengakibatkan peningkatan risiko komplikasi serta memperburuk kondisi penyakit yang dialami. Keefektifan terapi untuk diabetes mellitus

berpengaruh pada tingkat kepatuhan penderita dalam melaksanakan terapi mereka (Pratita, 2017). Ketidakstabilan glukosa darah penderita diabetes mellitus tipe 2 akan menimbulkan komplikasi jangka panjang, termasuk: stroke, kelainan jantung koroner, penglihatan kabur, serta gangguan ginjal dan luka di kaki akibat neuropati. Pengendalian glukosa darah penderita sangat bergantung pada seberapa patuh penderita mengikuti terapi yang telah ditentukan. Tingkat kepatuhan penderita adalah hal yang penting untuk mencapai keberhasilan dalam terapi diabetes mellitus dan punya peranan krusial dalam menstabilkan kadar glukosa darah individu dengan diabetes mellitus (Arsana, 2016). Dalam konteks keperawatan, penting untuk meningkatkan kepatuhan penderita dalam mengonsumsi obat-obatan dan menjaga kestabilan glukosa darah dengan memperkuat kepatuhan penderita terhadap intervensi terapi yang merupakan salah satu dari tujuh pilar manajemen diabetes mellitus.

Peningkatan patuhnya penderita diabetes dalam mengonsumsi obat adalah aspek yang sangat krusial untuk mengatur tingkat glukosa darah pada individu yang terkena diabetes mellitus tipe 2. Teori Juwita et al., (2020) mendukung hal ini dengan mengungkapkan bahwa kepatuhan dalam terapi adalah faktor paling berpengaruh terhadap glukosa darah, dengan rasio odds (OR) sebesar 24,9 jika dibandingkan dengan faktor lain seperti aktivitas fisik, mengonsumsi karbohidrat, indeks massa tubuh, dan ukuran lingkaran pinggang penderita. Oleh karena itu, penting untuk mengimplementasikan solusi yang berfokus pada peningkatan kepatuhan penderita dalam

mengonsumsi obat, sehingga diharapkan glukosa darah pada penderita diabetes mellitus tipe 2 dapat tetap terjaga dalam batas yang normal.

Kepatuhan dalam melaksanakan terapi untuk Diabetes Mellitus punya signifikansi yang besar, karena hal ini berkontribusi terhadap keberhasilan terapi dalam pengawasan glukosa darah. Tingkat kepatuhan dalam mengonsumsi obat sangat bergantung pada individu. Banyak penderita yang mengungkapkan turunnya semangat dalam mengonsumsi obat dari tahun ke tahun, sehingga dukungan dari keluarga atau pihak lain menjadi krusial bagi kepatuhan mereka dalam menjalani terapi (Safitri, 2019). Dukungan dari tenaga kesehatan juga sangat penting untuk mendorong kepatuhan, yang dapat dikelola melalui komunikasi. Tenaga kesehatan adalah individu pertama yang mengetahui tentang kondisi penderita, sehingga mereka mempunyai peranan penting menyampaikan pengetahuan tentang kondisi kesehatan dan tindakan kesembuhan penderita. Penyampaian informasi dilakukan dengan cara edukasi (Hestiana, 2020).

Dalam bertugas perawat selalu dituntut untuk bekerja dengan ikhlas dan profesional kepada penderita dan keluarganya. Perawat harus mempunyai semangat untuk mewujudkan perannya. Sejalan hadist nabi bunyinya “ *Semangat lakukan hal yang bermanfaat untukmu dan minta tolong pada Allah, serta jangan engkau malas*” (HR. Muslim no 2664). Selain edukasi yang selalu diberikan perawat kepada penderita perihal pentingnya kepatuhan mengonsumsi obat, juga sangat penting untuk berikan motivasi supaya penderita tetap optimis dalam menghadapi kelainan yang dialami saat ini. Seperti dalam sebuah hadist Nabi yakni “ *Sesungguhnya*

Allah tidak menurunkan penyakit kecuali Dia juga menurunkan penawarnya
 “(HR Bukhari).

Berdasarkan uraian permasalahan diatas masih didapatkan kurangnya kepatuhan mengonsumsi obat pada penderita DM Tipe 2. Kepatuhan dalam mengonsumsi obat diabetes mellitus dapat sebabkan komplikasi kelainan lain hingga menyebabkan kematian. Maka peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian perihal pengaruh edukasi *self care management* terhadap kepatuhan minum obat pasien DM Tipe 2 di RSI Siti Aisyah Madiun.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh edukasi *self care management* terhadap kepatuhan minum obat pada pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 di RSI Siti Aisyah Madiun?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Menganalisis pengaruh edukasi *self care management* terhadap kepatuhan minum obat pada pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 di RSI Siti Aisyah Madiun.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi kepatuhan minum obat pada penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 sebelum dilakukan edukasi *self care management* di RSI Siti Aisyah Madiun.

2. Mengidentifikasi kepatuhan minum obat pada pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 setelah dilakukan edukasi *self care management* di RSI Siti Aisyah Madiun.
3. Menganalisis pengaruh edukasi *self care management* terhadap kepatuhan minum obat pada pasien DM Tipe 2 di RSI Siti Aisyah Madiun.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis adanya studi kasus ini menambah pengembangan ilmu pendidikan mengenai pentingnya pengaruh edukasi *self care management* terhadap kepatuhan minum obat pada pasien diabetes melitus.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi pasien dan keluarga

Pasien akan lebih memahami perihal pentingnya edukasi *self care* terapi diabetes melitus dan memberikan pengetahuan tentang minum obat. Keluarga dan masyarakat lebih memahami bagaimana peran mereka dalam mendukung penderita untuk patuh dalam edukasi *self care* yang dianjurkan oleh tenaga medis.

2. Bagi Rumah Sakit

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk pengembangan pelayanan serta evaluasi yang dianggap vital sebagai faktor penentu dalam kebijakan terkait terapi bagi penderita Diabetes Melitus Tipe 2.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memperluas pengetahuan, pengalaman, serta pemahaman tentang kepatuhan dalam mengonsumsi obat pada penderita diabetes mellitus tipe 2. Selain itu, hasil dari penelitian bisa jadi sumber kajian tambahan dalam kurikulum serta data awal yang bermanfaat bagi peneliti di masa mendatang.

1.5 Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian diambil dari jurnal nasional maupun jurnal internasional dalam kurun waktu 5 tahun terakhir yakni tahun 2019 sampai tahun 2024.

Najwa S. ElGerges, *Effects of Therapeutic education on self-efficacy, self care activities and glycemic control of type 2 diabetic patients in a primary healthcare center in Lebanon (2020)*. Penelitian ini dikelola untuk menilai efek TPE pada penderita Diabetes tipe 2 di Lebanon pada kontrol Glikemik, *Diabetes Management Self- Efficacy Scale* (DMSES) dan aktivitas perawatan diri mereka. Penelitian menggunakan metode sejumlah 100 penderita diabetes. Kelompok eksperimen diukur pada selama tiga bulan dan ditindaklanjuti melalui telepon tiap dua minggu sekali kemudian TPE. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa Edukasi Penderita Terapeutik efisien dalam berkontribusi pada kontrol Glikemik yang lebih baik. Tenaga kesehatan sangat membantu penderita Diabetes dalam meningkatkan kemampuan dalam mengelola diabetes, mengendalikan Glikemik, dan meningkatkan perawatan diri mereka. Persamaan penelitian yang akan

dikelola adalah edukasi terapeutik sangat membantu penderita DM Tipe 2. Sedangkan perbedaan penelitian ini adalah edukasi pada kepatuhan terapi.

Fatma M. Mokabel, Shadia F. Aboulazm, Hanan E. Hassan, Mona F. Al-Qahtani, Seham F. Alrashedi, Fatma A. Zainuddin (2019). *The efficacy of a diabetic*

educational program and predictors of compliance of patients with non insulin-dependent (type 2) diabetes mellitus in Al-Khobar, Saudi Arabia.

Penelitian ini dikelola di klinik rawat jalan Rumah Sakit King Fahd Universitas Al-Khobar Kerajaan Arab Saudi. Metode yang digunakan berupa eksperiment longitudinal pada 150 penderita dewasa yang terkena diabetes tipe 2 untuk menilai keberhasilan program edukasi Diabetes Mellitus Tipe 2 dan untuk menentukan prediktor kepatuhan. Hasil penelitian didapatkan adanya perubahan signifikan baik dalam BMI, akumulasi gula dan kepatuhan terhadap terapi. Kemudian ikuti program pendidikan, dan ada bukti peningkatan pengetahuan perihal pemeriksaan darah mandiri secara teratur pola makan, perawatan kaki, olahraga dan tingkah laku gaya hidup. Persamaan dengan penelitian yang akan dikelola adalah pada kepatuhan perawatan diri pada penderita Diabetes. Sedangkan perbedaan penelitian ini adalah pada kepatuhan terapi.

Sylwia Krzemińska, Katarzyna Lomper, Anna Chudiak, Davide Ausili, Izabella Uchmanowicz' (2020). *The association of the level of self-care on adherence to treatment in patients diagnosed with type 2 diabetes.* Sylwia krzemińska, Katarzyna Lomper. Anna Chudiak, Davide Ausili, Izabella Uchmanowicz (2020). *The association of the level of self-care on adherence to treatment in patients diagnosed with type 2 diabetes.* Penelitian dikelola

menggunakan kuesioner Indeks Perawatan Diri Diabetes (SCODI). Untuk kepatuhan terhadap terapi dinilai dengan Skala Kepatuhan terhadap terapi dinilai dengan Skala Kepatuhan pada Kelainan Kronis (ACDS). Diperoleh hasil skor tertinggi pada subskala kepatuhan dengan nilai rata-rata 68,37 dan hasil terendah pada subskala pemantauan glukosa darah mandiri dengan nilai rata-rata 56,05. Ditemukan bahwa kepatuhan yang rendah terhadap terapi terdapat pada 52,47% subjek penelitian, tingkat sedang pada 39,20% sedangkan yang tinggi hanya 8,33%. Hasil penelitian mengungkapkan perawatan diri mempengaruhi kepatuhan pada penderita Diabetes tipe 2. Semakin tinggi edukasi diri di setiap area fungsi, semakin tinggi pula tingkat kepatuhan terhadap terapi. Persamaan dengan penelitian yang akan dikelola adalah perawatan diri dalam mengelola penyakit diabetes tipe 2. Sedangkan perbedaan penelitian ini adalah kepatuhan terapi.

Allah Bukhsh, Bey-Hing Goh, Edward Zimbudzi, Clemen Lo, Sophia Zoungas, Kok-Gan Chan, Tahir Mehmood Khan (2020). *Type 2 Diabetes Patients' Perspectives, experiences, and Barriers Toward Diabetes – Related Self-Care : A Qualitative Study From Pakistan*. Penelitian ini dikelola pada orang dewasa dengan DM tipe 2 di klinik rawat jalan dua rumah sakit di Lahore, Pakistan. Metode yang digunakan adalah dengan wawancara semi terstruktur dan direkam audio hingga saturasi tematik tercapai. Dikelola oleh dua peneliti yang menganalisis data secara independen dan diselesaikan oleh penelaah ketiga. Dari hasil penelitian didapatkan 32 orang dewasa Pakistan (berusia 35 sampai 75 tahun 62% perempuan) berpartisipasi dalam penelitian ini. Disimpulkan para penderita diabetes mengalami banyak hambatan dalam perawatan diri, khususnya yang terkait dengan situasi kehidupan dan pengetahuan perihal diabetes. Persamaan

penelitian ini adalah pada variabel dukungan keluarga dan penyedia layanan kesehatan mempengaruhi praktik perawatan diri pada penderita diabetes. Perbedaan penelitian ini adalah perawatan diri kepatuhan terapi.

Samuel Kiruyi,dkk (2023). *Adherence to Self-care Practices among Diabetes Mellitus Patients at a Tertiary Hospital in Eastern Uganda*. Penelitian ini menggunakan desain cross-sectional yang dikelola di Mbale Regional Referral hospital, Uganda. Populasi penelitian terdiri dari penderita diabetes mellitus dewasa (≥ 18 tahun) yang berobat di rumah sakit tersebut. Jumlah sampel yang digunakan sejumlah 156 penderita yang diperoleh melalui sistematik random sampling. Teknik pengambilan sampel dikelola dengan interval sampling, memilih setiap penderita kedua yang datang ke klinik. Instrumen penelitian dengan cara data dikumpulkan menggunakan kuesioner terstruktur yang mencakup *summary of diabetes Self-care Activities (SDSCA)*, *Diabetes Knowledge Questionnaire (DKQ-24)*, *Self-Efficacy for Diabetes Tool*, *Social Support Measure*. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa kepatuhan terhadap praktik perawatan diri dikalangan penderita diabetes mellitus di Uganda Timur masih rendah. Pengetahuan diabetes yang baik berperan penting dalam meningkatkan kepatuhan. Persamaan dengan penelitian yang akan dikelola adalah pada variabel kepatuhan penderita diabetes mellitus. Sedangkan perbedaan penelitian ini adalah kepatuhan terapi.

Magautt, Augustine, & Thruston (2020). *Impact of Student Pharmacists Teaching Diabetes Self – Management Education and Support Class*. Metode penelitian adalah *Randomized control trial* pada 46 subjek penelitian. Dari total 46 siswa yang terlibat dalam penelitian ini, terdiri dari 26 siswa dalam kelompok

intervensi dan 20 siswa dalam kelompok kontrol. Hasil analisis mengungkapkan bahwa siswa pada kelompok intervensi mengalami peningkatan signifikan dalam skor pengetahuan mereka, yakni 81,8% kemudian intervensi dibandingkan dengan 68,4% sebelum intervensi. Sedangkan siswa pada kelompok kontrol tidak mengungkapkan perubahan skor pengetahuan yang signifikan dari evaluasi sebelum dan kemudian intervensi. Kelompok intervensi juga mengungkapkan peningkatan yang jauh lebih besar dalam skor kepercayaan diri dibandingkan dengan kelompok kontrol. Penelitian ini mengungkapkan bahwa edukasi DSME yang diberikan berpotensi untuk meningkatkan pengetahuan dan kepercayaan diri pada individu yang mengidap diabetes. Selain itu, terdapat perbedaan dalam penelitian ini terkait DSME yang berhubungan dengan kepatuhan terhadap terapi.

Afresa Bias Putri Enarga, Peppy Oktaviany Dian Megasari , Dwi Novitasari, Aditya Rendra Pianadipta (2023). Pengaruh Memberi Edukasi Terhadap Tingkat Pengetahuan, *Self Management*, Dan Kadar Glukosa Darah Penderita DMT2. Penelitian ini dikelola menggunakan teknik *purposive sampling* sejumlah 30 subjek penelitian DMT2 dengan kriteria inklusi penderita rawat jalan usia 20 – 65 tahun di RSUD Ajibarang. Data diambil melalui wawancara dan memberi kuesioner kepada subjek penelitian. Kuesioner yang diberikan terdiri dari Ciri khas subjek penelitian, yakni usia, jenis kelamin, lama terkena DM dan tingkat pendidikan. Hasil penelitian ini adalah dengan berikan edukasi dan *leaflet* berikan pengaruh pada *self management subjek penelitian*. Terdapat perbedaan atau dampak yang signifikan dalam memberi pendidikan terkait tingkat pengetahuan sebelum dan kemudian intervensi. Penyampaian pengetahuan yang jelas serta pengulangan materi edukasi akan membantu para subjek penelitian

dalam mengingat pengetahuan yang telah diterima. Oleh karena itu, hal ini dapat berkontribusi pada peningkatan pengetahuan yang diperoleh dari edukasi yang dikelola. Kesamaan yang dapat diambil dari studi ini adalah pentingnya pendidikan yang komprehensif untuk meningkatkan pengelolaan diri. Sementara itu, perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini adalah perihal edukasi terkait kepatuhan dalam menjalani terapi.

